

INTERNALISASI NILAI – NILAI KEBHINEKAAN ANGGOTA DALAM KEGIATAN RUTIN FORUM KAJIAN DAN DISKUSI 17-AN KOMUNITAS GUSDURIAN “GERDU SUROBOYO”

Mita Amalia Rosa

(PPKn, FISH, UNESA) mitarosa33@gmail.com

Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba

(PPKn, FISH, UNESA) imanpurba@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai - nilai kebhinekaan pada anggota dalam forum kajian dan diskusi pitulasan (17-an) dalam Komunitas Gusdurian, Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Fokus penulisan ini pada anggota komunitas Gusdurian dalam menginternalisasi setiap nilai – nilai kebhinekaan pada forum kajian dan diskusi 17-an, subjeknya adalah anggota aktif komunitas gusdurian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif serta wawancara terstruktur. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model dari Miles dan Huberman melalui empat tahapan dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan mensandingkan perspektif teori *operant conditioning* B.F Skinner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran Internalisasi nilai – nilai tersebut meliputi aspek kajian lintas agama, kajian isu terkini, serta kajian solidaritas sosial. Pertama, dalam kajian lintas agama banyak di peroleh bagaimana setiap peserta yang terlibat mempelajari setiap kultur agama yang ada, sekaligus memberikan rasa keadilan kepada setiap pemeluk kepercayaan tanpa memandang mayoritas maupun minoritas. Kedua dalam kajian isu terkini membahas bagaimana respon yang diberikan peserta mengenai topik – topik yang beredar di masyarakat dan dikaitkan dengan sembilan nilai Gus Dur. Kemudian ketiga membahas tentang nilai kebhinekaan pada aspek solidaritas sosial dalam hal menanggapi permasalahan yang berkaitan dengan narasi – narasi yang berkembang di masyarakat. Sehingga dari ketiga internalisasi tersebut memberikan dampak kepada anggota peserta forum kajian dan diskusi 17-an. Dampak tersebut di rasakan dalam beberapa diantaranya tahap penerimaan terhadap setiap aspek yang akan di bahas di forum kajian dan diskusi 17-an, kemudian dalam bentuk tindakan perilaku, sehingga berdampak pada perubahan cara pandang dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari – hari.

Kata Kunci: Nilai, Kebhinekaan, Pitulasan.

Abstract

This study aims to describe the internalization of the values of diversity among members in a review forum and discussion forum (17s) in the Gusdurian Community. The approach used is qualitative with an case study research design. The focus of this writing is on members of the Gusdurian community in internalizing each and every value of diversity in the 17's study and discussion forum, the subject is an active member of the Gusdurian community. Data collection techniques used passive participatory observation and structured interviews. The data collected was analyzed using the model from Miles and Huberman through four stages starting from data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions by juxtaposing the perspective of B.F Skinner's operant conditioning theory. The results of this study indicate that the role of internalizing these values includes aspects of interfaith studies, studies of current issues, and studies of social solidarity. First, in cross-religious studies, it was found how each participant involved studied every existing religious culture, while at the same time giving a sense of justice to every believer regardless of the majority or minority. Second, in the study of current issues, it discusses how the responses given by participants regarding topics circulating in the community are related to the nine values of Gus Dur. Then the third discusses the value of diversity in the aspect of social solidarity in terms of responding to problems related to narratives that develop in society. So that the three internalizations had an impact on the members of the 17's study and discussion forum participants. The impact is felt in several stages of acceptance of every aspect that will be discussed in the 17's study and discussion forum, then in the form of behavioral actions, so that it has an impact on changing perspectives and real actions in everyday life.

Keywords: Value, Kebhinekaan, Pitulasan.

PENDAHULUAN

Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan modal yang potensial untuk memupuk persatuan serta kesatuan dalam rangka memperkokoh integrasi dan kepribadian bangsa yang dilandasi oleh nilai-nilai kebangsaan moral (Aman,

2014:24). Memiliki pandangan hidup secara toleran pada suatu tatanan masyarakat yang beragam, menjadikan terbentuknya sikap berupa tindakan atas kebebasan beragama, kebebasan berfikir ataupun kebebasan dalam menggali suatu informasi, serta kebebasan – kebebasan dalam keberagaman yang lainnya. Sehingga dapat

meminimalisir dari berbagai kemungkinan konflik dan pertentangan yang timbul. Sesuai dengan nilai – nilai Pancasila mengenai keberagaman yang terdapat pada sila ketiga yaitu persatuan Indonesia, dimana menjelaskan mengenai makna perbedaan dalam satu kesatuan yang terdapat di Indonesia.

Konflik dapat terjadi kapan dan di mana saja, sejalan dengan banyaknya pertentangan atas perbedaan suatu pandangan. Dalam masyarakat tidak menutup kemungkinan banyak terjadi perbedaan pendapat yang mengarah pada konflik. Perlunya sikap saling toleran sangat dibutuhkan hingga saat ini dalam penanganan konflik atas nama perbedaan. Sehingga bangsa Indonesia lebih di kenal dengan budaya yang santun, ramah, toleran, tidak mudah marah dan hidup berdampingan, walaupun berbeda dalam hal keyakinan (Setiawan, 2018:136).

Melestarikan perbedaan dan kemajemukan yang ada, diperlukan upaya menjaga perdamaian oleh berbagai kalangan demi integrasi suatu bangsa. Perpecahan, konflik serta berbagai ancaman akan selalu datang dalam suatu negara yang banyak diakibatkan oleh merebaknya gejala sosial yang mengarah pada sifat diskriminatif, kekerasan, bahkan pembunuhan. Gejala sosial yang buruk terjadi karena nilai-nilai yang mendukung terbentuknya sikap integrasi nasional sudah mulai terlupakan serta seseorang kurang memiliki sikap sosial, sebaliknya remaja saat ini memiliki sikap dan perilaku yang cenderung negatif yang berpengaruh terhadap integrasi nasional (Tuahunse, 2009:24).

Menjaga perdamaian dapat dilakukan dengan salah satu contohnya menjaga nilai – nilai kebhinekaan yang terdapat dalam berbagai ranah kehidupan, dimana akan menentukan bagaimana dampak yang sangat signifikan terhadap perilaku di masyarakat, khususnya dalam menjaga perdamaian. Seperti salah satu gelajanya adalah maraknya isu radikalisme, tujuannya adalah untuk mempersempit ruang gerak radikalisme dan terorisme, serta kalau perlu menghilangkan sama sekali (Rokhmad, 2012:80). Sehingga dengan berkurangnya gejala – gejala konflik seperti dapat mengantisipasi tindakan yang mengarah pada radikalisme.

Semua elemen dalam negara ikut berperan aktif dalam menjaga pluralitas di tengah masyarakat seiring dengan banyaknya isu – isu terkait disintegritas bangsa yang gencar beredar, sehingga peran tersebut dianggap mampu memiliki peran sebagai penjaga nilai – nilai masyarakat yang kebenarannya mutlak, mampu berfikir ilmiah tentang nilai – nilai yang akan di jaga. Menurut (Mas'Arif, 2019:166) mengatakan bahkan pemahaman mahasiswa dinilai rendah terhadap kebhinekaan dan keragaman budaya, hal ini menunjukkan bahwa

pentingnya menginternalisasikan nilai multikultural kepada seluruh elemen masyarakat terutama mahasiswa agar dapat menghindari berbagai konflik yang terjadi.

Surabaya, menjadi salah satu kota dengan berbagai kasus intoleran yang cukup menyita perhatian, pada tahun 2018, terjadi peristiwa di Surabaya tepatnya pada bulan Mei 2018 yaitu pengeboman pada 3 gereja di Surabaya, Pada tahun 2019 terdapat pengepungan asrama papua di Surabaya. Pada tahun 2012 terjadi kasus kekerasan Syiah, serta beberapa kebijakan terkait kebebasan berkeyakinan. Sehingga menurut (Sulistyo, 2018:72) mengatakan bahwa diperlukan toleransi sebagai kunci kedamaian hidup dapat tercapai jika ikatan kesatuan sudah terwujud dalam bentuk kesadaran pada masing-masing individu dalam masyarakat.

Menurut Menteri Pertahanan (Menhan) Ryamizard Ryacudu menyebutkan sekitar 23 % mahasiswa terpapar radikalisme dan setuju dengan pembentukan negara khilafah (news.detik.com). Perlunya mahasiswa atau elemen masyarakat yang aktif dan kritis dalam menanggapi isu tentang kebhinekaan dapat diperoleh dengan keikutsertaan mahasiswa sekaligus remaja dalam elemen masyarakat dalam berbagai forum atau kajian dimana di dalamnya terdapat berbagai diskusi mengenai isu – isu terkini. Oleh karena itu perlu diarahkan dan dibina menjadi generasi muda yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga mempunyai kepribadian dan jiwa nasionalisme yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa dan negara (Huda, 2018:544).

Menurut (Akhriani, 2015:282) mengatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu cara yang sampai saat ini dianggap paling berhasil dalam memperbaiki peradaban manusia. Melalui dunia pendidikan penanaman nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika akan efisien. Salah satunya dapat dikemas dalam sebuah kritisasis dalam suatu wadah tertentu sangat diperlukan demi keberlangsungan kelompok yang menginginkan suatu perubahan cara pandang terutama dalam pembahasan kebhinekaan. Dasar kehidupan bernegara amat penting untuk memelihara persatuan dan kesatuan atas dasar kebersamaan dan toleransi khususnya dalam masyarakat. Sehingga diperlukan suatu perkumpulan sosial yang memberikan pendampingan di masyarakat, baik berbentuk suatu organisasi, lembaga, ataupun sebuah komunitas.

Komunitas dapat dikatakan sebagai suatu perkumpulan atas dasar kepentingan bersama, melalui proses interaksi sosial dan memiliki rasa senasib sepenanggungan. Suatu interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar jika memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Lestari, 2013:75). Terdapat banyak sekali komunitas di Indonesia yang

berangkat dari latar belakang mengangkat permasalahan keberagaman, terdapat banyak diantaranya memiliki visi – misi dalam memperjuangkan kesejahteraan atas dasar kebhinekaan pada masyarakat. Komunitas – komunitas ini memiliki dampak positif yang dapat mempengaruhi pandangan serta pola pikir masyarakat terhadap banyaknya isu – isu sentral terkait dengan permasalahan tentang keberagaman.

Salah satu komunitas yang bergerak pada perluasan nilai kebhinekaan khususnya dalam wilayah Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya adalah Komunitas Jaringan Gusdurian atau dikenal dengan Gerdu Suroboyo. Komunitas Gusdurian ini lahir dari semangat para pemuda untuk membumikan nilai – nilai yang diajarkan oleh Presiden keempat Indonesia yaitu Abdurrahman Wahid, atau akrab di sebut dengan Gus Dur. Dimana seluruh pikiran, tindakan, dan perjuangan Gus Dur menggambarkan komitmen yang luar biasa atas perwujudan Islam yang moderat, toleran, dan memihak kemanusiaan (Firdaus, 2018:122). Komunitas ini banyak memiliki berbagai program unggulan yang jarang diketahui oleh masyarakat khususnya berbagai elemen yang perlu bimbingan akan nilai perdamaian dan kebhinekaan.

Tentunya terdapat banyak sekali pembelajaran yang dapat di dapat oleh anggota komunitas, pemuda yang tergabung, serta peserta yang mengikuti kegiatan khususnya dalam nilai – nilai yang mengandung kebhinekaan. Terdapat berbagai program unggulan diantaranya Kelas Pemikiran Gus Dur, Forum Kajian dan Diskusi 17-an, Kampanye Anti Korupsi, Pelatihan Entrepreneurship, Forum Budaya, Workshop Social Media, Koperasi Jaringan Gusdurian. Dalam setiap pembahasan dan berbagai kegiatan yang diadakan, tidak lepas dengan peran serta anggotanya dalam menyebarkan nilai – nilai keberagaman. Menurut (Kurniawan, 2018:4) mengatakan bahwa jaringan Gusdurian dalam kehidupan bermasyarakat selalu berusaha untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai multikultural, karena itu termasuk hal penting yang harus dilakukan

Komunitas Gusdurian khususnya wilayah Surabaya biasa dikenal dengan sebutan “Gerdu Suroboyo” yang memiliki tujuan menjalankan berbagai sikap menjaga perdamaian yang tidak hanya tentang seberapa banyak sosialisasi, tetapi bagaimana suatu masyarakat tertentu secara tidak langsung ikut merayakan perdamaian. Dalam komunitas ini tidak terdapat pembatasan usia, jadi setiap anggota yang bergabung dapat saling belajar mengenai aspek yang diangkat dan memahami dengan seseorang yang sudah lama dalam komunitas. Pemikiran Gus Dur mengarah pada banyak aspek dimana agama Islam

menjadi salah satu sumberpemikiran (Noerita, 2015:3). Namun disisi lain, meskipun latar belakang komunitas ini adalah NU (Nadlatul Ulama), yaitu agama Islam, namun dari komunitasnya sendiri terdapat berbagai anggota yang berlatar belakang beragam dan bermacam – macam suku, agama, ras, dan golongan.

Program unggulan komunitas Gusdurian Surabaya yang bergerak pada nilai kebhinekaan adalah forum kajian dan diskusi 17-an, karena dalam forum tersebut setiap pembahasannya mengenai isu – isu kebhinekaan yang sedang terjadi, seperti isu sentral, lintas iman, dan maraknya aksi solidaritas. Meskipun sekarang dalam masa pandemi covid-19, namun kegiatan ini tetap diadakan secara virtual, dengan menekankan narasumber sesuai dengan tema dan isu yang akan diangkat. Bagi komunitas Gusdurian memahami itu hal penting, tapi tidak kala pentingnya dengan bersikap yang sesuai dengan keberagaman. Jaringan Gusdurian menerapkan sikap tersebut dimanapun mereka berada serta berusaha mengajak orang lain untuk mampu bersikap seperti mereka (Kurniawan, 2018:4)

Adanya pembahasan dari setiap kegiatan akan nampak internalisasi nilai – nilai kebhinekaan oleh anggota dalam program ini, dimana setiap yang terlibat diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh tersendiri bagi masyarakat dalam menjaga kebhinekaan serta stabilitas dan perdamaian di lingkungan sekitar dengan menjaga berbagai keberagaman yang ada. Tahapan akan dilalui oleh anggota dalam menjadikan nilai tersebut berpengaruh besar dalam perubahan cara pandang masing – masing yang diawali dari pengakuan, pemahaman, serta berdampak pada perubahan perilaku masing – masing mengenai keberagaman. Mereka yang sudah mencapai tahap pemahaman selanjutnya harus mampu bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Rohmawati, 2018:3).

Setiap komunitas, memiliki anggota sebagai penggerak sekaligus penyebar berbagai hasil dari pembahasan dalam sekelompok pemikiran, proses internalisasi anggota dalam memahami nilai – nilai yang terdapat dalam suatu komunitas berbeda – beda. Hal tersebut sesuai dengan kapasitas seseorang dalam menerima hal – hal baru, setelah mereka memahami dan dapat menginterpretasikan kedalam tindakan dan perilaku, maka hal ini juga akan berdampak pada pola pemikiran seseorang dalam menyalurkan ilmu yang di peroleh setelah berdiskusi. Sehingga adanya pandangan dimana Kebhinekaan Indonesia merupakan aset yang tidak ternilai harganya. Indonesia dapat bersatu karena kemajemukan bangsa Indonesia baik suku, etnis, agama, ras, golongan maupun adat istiadat (Winarni, 2020:90). Hal inilah yang dapat dijadikan sebagai awal penggerak

sekaligus pendobrak perubahan atas stigma yang berkembang di dalam masyarakat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan acuan teori belajar *operant conditioning* dari B.F. Skinner dimana Skinner menganggap reward dan reinforcement sebagai faktor terpenting dalam proses belajar. Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku. Skinner sama seperti Thorndike berkesimpulan bahwa pengaruh dari reinforcement dan hukuman tidak simetris. Reinforcement dapat merubah kemungkinan munculnya respon, sedangkan hukuman tidak.

Konsep Internalisasi diperoleh dalam kehidupan sehari – hari dengan meneladani berbagai kejadian atau aktivitas yang mengandung dampak terhadap nilai – nilai yang dianut dan diyakini oleh seseorang. Sesuai dengan penelitian yaitu bagaimana setiap anggota dan peserta yang terlibat dalam kajian dan diskusi 17-an. Kemudian dapat di terapkan dalam kehidupan sehari – hari melalui perilaku yang tercermin sesuai dengan konsep teori belajar B.F. Skinner yaitu *operant conditioning*, dimana sebagai suatu situasi belajar dimana suatu respons lebih kuat akibat reinforcement langsung (Wasty, 1998 : 126). Kemudian Margaret E. Bell Gredler dalam kesimpulannya mengartikan *operant conditioning* sebagai proses mengubah tingkah laku subjek dengan jaalan memberikan penguatan (reinforcement) atas respons-respons yang dikehendaki dengan kehadiran stimulus yang cocok (Gredler, 1991 : 125). Hasil dari internalisasi dalam hal ini mengarah pada banyaknya pembelajaran yang di peroleh dari suatu perkumpulan atau komunitas atau lembaga yang terdiri dari banyak orang dan peserta yang terlibat. Sehingga dari adanya penanaman atau internalisasi nilai tersebut berdampak pada perubahan perilaku pada masing – masing anggota yang terlibat dalam forum kajian dan diskusi 17-an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus mengacu pada pendapat Creswell (dalam Kusmarni, 2012) yang menyatakan bahwa studi kasus mengkaji suatu program, peristiwa, aktivitas suatu individu dan organisasi. Dengan perkataan lain dilakukan oleh peneliti dengan menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (Program, even, proses, institusi atau kelompok sosial). Argumentasinya adalah terdapat berbagai peristiwa atau kejadian yang telah di lewati oleh masing – masing anggota komunitas gusdurian dalam menginternalisasi nilai – nilai kebhinekaan yang terdapat dalam forum kajian dan diskusi 17-an komunitas gusdurian. Mereka telah lama mengikuti kajian tersebut

sehingga mendapatkan banyak pengalaman yang telah di lalui. Pendekatan kualitatif mengacu pada pendapat (Sugiono, 2017:9). Peneliti berusaha mengintrepetasikan gambaran penelitian yang diinginkan dari informan.

Adapun perubahan atau perbaikan sosial yang diharapkan meliputi beberapa indikator yaitu perubahan (internalisasi) dari anggota Komunitas Gusdurian dalam berproses di kegiatan kajian dan diskusi 17-an, kemudian dampak setiap peserta dalam perubahan perilaku yang ditunjukkan di lingkungan masyarakat, sehingga mereka meyakini hal baru yang di dapat dalam keikutsertaan dalam kegiatan rutin forum kajian dan diskusi 17-an. Dua Indikator tersebut akan dianalisis dalam kegiatan yang meliputi : aspek kajian lintas iman, aspek kajian isu terkini, serta aspek kajian solidaritas sosial. Informan yang dipilih menggunakan teknik Purposive Sampling dengan informan sebanyak 5 orang.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur, dimana secara detail tempat yang diambil yaitu Sekretariat Gusdurian di Jl. Ruko Pengampung Square Blok H-17, serta pasar Pagesangan, Jl. Pagesangan II, Pagesangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya, Jawa Timur atau biasa dikenal dengan “Warkop Gusdurian”. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam terstruktur. Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan indikator yaitu proses anggota dalam menginternalisasi setiap nilai – nilai kebhinekaan yang terdapat dalam tema yang diangkat dalam forum kajian dan diskusi 17-an. Serta perubahan perilaku (afektif) yang di dapat setelah mengikuti beberapa kali kegiatan diskusi. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bukti saat melakukan wawancara dengan informan dengan virtual melalui smartphone, dikarenakan masa pandemic covid-19.

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data menurut permodelannya dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2017:335). Analisis dan intrepetasi data dilakukan secara mendalam memahami setiap data yang di peroleh dari masing – masing informan. Pertama penelitian akan mengkategorisasikan setiap nilai – nilai kebhinekaan yang ada dalam berbagai aspek kajian serta tema yang akan di bahas dalam forum kajian dan diskusi 17-an. Kemudian dari masing masing kategorisasi tersebut dijabarkan bagaimana masing – masing anggota dalam melakukan internalisasi. Di buktikan dengan adanya perubahan yang nampak dari masing – masing anggota. Setelah adanya proses internalisasi, maka selanjutnya adalah dampak yang di timbulkan dari perubahan afektif

(perilaku) yang tampak di dalam lingkungan masyarakat, sesudah mereka meyakini setiap nilai yang di bahas dalam kajian 17 – an adalah benar dan berpengaruh besar terhadap perubahan cara pandang terkait hal yang menyangkut kebhinekaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Gusdurian merupakan salah satu komunitas pegiat perdamaian, dimana dijadikan sebagai arena berdiskusi untuk menyampaikan berbagai gagasan yang terinspirasi oleh nilai, pemikiran, dan perjuangan Gus Dur. Komunitas ini bersifat jejaring kerja dimana tidak diperlukan keanggotaan formal di masing – masing daerah. Setiap daerah hanya diperlukan satu koordinator, dimana terhubung dengan pimpinan pusat. Komunitas Gusdurian ini juga terdapat di Kota Surabaya, dengan sebutan Gerdu Suroboyo (Gerakan Gus Dur Suroboyo), yang lahir pada tahun 2011. Komunitas ini aktif dalam berbagai hal yang berkaitan dengan Sembilan (9) nilai Gus Dur diantaranya ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, keksatriaan, kearifan tradisi.

Berbagai program banyak dilakukan dalam komunitas Gusdurian Surabaya ini diantaranya terdapat kelas pemikiran Gus Dur, berbagai kajian (Kajian 17-an), dan aksi – aksi yang berhubungan dengan penyebaran nilai perdamaian. Program kajian dan diskusi pitulasan, atau lebih dikenal dengan kajian 17-an, menjadi tempat dimana saling bertukar pikiran dan cara pandang mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan 9 nilai Gus Dur, dalam kajian ini melibatkan berbagai elemen tanpa melihat latar belakang yang akan mengikuti kajian 17-an. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, kurang lebih satu sampai dua kali dalam kurun waktu satu bulan sehingga diharapkan dapat memberikan dampak internalisasi kebhinekaan yang nyata terhadap setiap peserta yang terlibat, terutama anggota dari jaringan gusdurian sendiri. Seperti pernyataan salah satu narasumber, Haris (38) terkait dengan kajian 17-an.

“...Soal rutinan 17 an itu memang dulu sebenarnya, awalnya program seknes gitulo, jadi dulu setiap bulan di tanggal 17 jam 17, kami itu selalu bikin hastag 17 an gitulo, maksudnya 17 an itu ya satu tujuan dan kalau aku ditanya pendapatku mengenai soal 17 an sebenarnya ini menjadi ini ya media bertemu, media berjumpa berbagai masyarakat banyak, tokoh - tokoh agama terus umat beragama untuk kita saling berdiskusi, untuk kita saling sharing ...” (Wawancara pada 29 Maret 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa forum kajian dan diskusi 17-an memiliki dampak pada setiap anggota dan peserta yang terlibat, dalam bentuk kajian nilai – nilai perdamaian yang sangat bermanfaat dalam

penginternalisasian di kehidupan sehari – hari, terlebih lagi tema – tema yang diangkat sesuai dengan keadaan serta situasi yang sedang santer terjadi di negara Indonesia terutama Kota Surabaya.

Nilai – Nilai Kebhinekaan Anggota Pada Kajian dan Diskusi 17- an Komunitas Gusdurian Surabaya

Nilai sebagai suatu ide, konsep dan kepercayaan yang dijadikan patokan untuk menentukan dan memutuskan suatu pilihan yang dijadikan pandangan hidup baik dalam berpikir dan bertindak tentang sesuatu yang pantas atau tidak pantas, (Umar, 2017 : 81). Nilai – nilai kebhinekaan pada forum kajian dan diskusi 17-an yang dilaksanakan oleh Komunitas Gusdurian, mengajarkan banyak sekali nilai – nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai – nilai tersebut dapat diamati dari setiap aspek yang akan di bahas.

Nilai Kebhinekaan dalam Aspek Kajian Lintas Iman (Agama)

Pluralisme dan multikulturalisme masyarakat di satu sisi adalah suatu keunikan, tetapi di sisi lain juga berpeluang menimbulkan konflik khususnya konflik antarumat beragama. Seperti teori Operant Conditioning B.F Skinner yang menegaskan bahwa setiap langkah dalam proses belajar perlu dibuat pendek-pendek, berdasarkan tingkah laku yang pernah dipelajari sebelumnya. Untuk setiap langkah yang pendek tersebut disediakan penguatan yang dikontrol dengan hati-hati. setiap perilaku yang di lakukan oleh masing – masing masyarakat tidak akan jauh dari proses pemahaman yang telah di peroleh sebelumnya, entah dari lingkungan keluarga atau lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Seperti halnya agama, agama dipakai untuk mencapai kekuasaan politik dan kepentingan ekonomi bagi segelintir orang (Sukiratnasari, 2015). Seperti penuturan terkait nilai kebhinekaan dari aspek kajian lintas iman dari salah satu narasumber (Rony, 25 tahun) dalam wawancara mendalam mengatakan sebagai berikut :

“...Saya mengerti tentang berbagai macam agama yang ada di Surabaya dan aliran sih, Terus yang kedua berbagai macam kelompok masyarakat dalam artian itu populasi kunci atau kelompok kelompok rentan. Terus orang-orang yang tidak mempunyai akses untuk keadilan itu akhirnya kita bisa bertemu dalam forum 17-an itu dan membahas tentang permasalahan permasalahan yang mereka hadapi dan kemudian itu dihubungkan dalam nilai-nilai yang ada di Gusdurian ...” (Wawancara pada 11 Maret 2021).

Pernyataan tersebut sama sesuai dengan penuturan narasumber lainnya (Faika, 26 Tahun), sebagai berikut :

“...Jadi dari banyaknya nilai itu yang mencakup, saya bilang hampir mencakup semua semua ini semua semua elemen elemen di masyarakat, gitu

misalnya ketahuikan kan kayak kita di gedung misalnya terdiri dari banyak agama misalnya dari agama Islam Katolik Kristen dan lain-lainnya itu apa ya untuk kita lebih membawa semangat beragama itu yang berkeadilan.” (Wawancara pada 12 Februari 2021)

Pernyataan yang sama juga dijabarkan oleh (Haris, 38 Tahun) sebagai berikut:

“...Saya secara pribadi belajar untuk menghargai kultur, budaya di setiap rumah ibadah, meskipun sama sama Kristen sama sama katolik, mereka ternyata punya kultur yang berbeda”. (Wawancara pada 29 Maret 2021).

Dari pernyataan ketiga narasumber tersebut, jika sesuai dengan teori acuan yaitu teori operant conditioning dari B.F Skinner dimana respondent disini yang di maksud adalah anggota yang terlibat kemudian terjadi respon yang terjadi karena stimulus khusus, misalnya seperti teori yang di kemukakan oleh Pavlov. Dari setiap pembahasan yang di kaji dalam forum kajian dan diskusi 17 – an, terdapat nilai – nilai yang mengandung kebhinekaan yaitu nilai toleransi, demokrasi, keadilan, komunikatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai, kemudian dimuat dalam 3 aspek, yaitu aspek lintas iman, kajian isu terkini, dan kajian tentang aksi solidaritas, yang di intenalisasi oleh setiap anggota komunitas gusdurian.

Seperti penuturan dari narasumber yaitu (Rony, 25 tahun), menjelaskan bahwa adanya kajian dan diskusi 17 an ini sangat bermanfaat bagi dirinya dalam mengambil nilai positif yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari – hari, termasuk dalam kajian lintas iman atau agama. Dimana dia menegaskan selama mengikuti kajian dan diskusi 17-an yang dimana membahas tentang banyak sekali aliran dan agama, serta membahas bagaimana indahnya keberagaman dalam suatu perbedaan. Selain itu dalam kajian dan diskusi 17 an juga menjadi salah satu tempat dimana berkumpulnya orang – orang yang ingin mempelajari tentang adanya keadilan, terutama dalam hal keagamaan.

Pernyataan yang sama juga dijelaskan oleh (Haris, 38 tahun), dimana dalam forum kajian dan diskusi 17 – an sangat memberikan gambaran mengenai nilai – nilai yang terkandung di dalamnya terutama pada nilai kebhinekaan, dimana adanya kultur berbeda di setiap keagamaan, meskipun mereka berada dalam kultur yang sama, yaitu semisal dalam agama Kristen, tetapi mereka ternyata memiliki aliran dan pandangan yang berbeda dalam satu agama.

Hal ini menegaskan adanya nilai – nilai kebhinekaan terkait dengan pembahasan agama dalam kajian dan diskusi 17-an oleh setiap anggota sekaligus peserta yang terlibat. Pembahasan tema mengenai agama termasuk salah satu bentuk internalisasi nilai toleransi terhadap

sesama serta cinta damai dalam berbagai aliran dan kepercayaan yang ada dalam berbagai keberagaman agama. Internalisasi nilai ini akan berdampak pada cara pandang masing – masing anggota dan peserta dalam memaknai setiap agama dan perbedaan yang ada. Nilai kebhinekaan yang dapat diambil dari adanya kegiatan lintas iman dari masing - masing anggota yang telah mengikuti forum kajian dan diskusi 17-an adalah nilai toleransi dan cinta damai kepada sesama. Nilai toleransi dalam hal ini dapat dilihat dari bagaimana setiap anggota diajarkan untuk menghargai perbedaan yang ada, tidak menghakimi perbedaan tanpa memandang latar belakang dan status. Nilai cinta damai juga diajarkan dalam kajian 17 an ini, seperti dalam berlingkungan sosial dengan orang – oaring yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan kita, karena agama menjadi isu yang sangat sentral di bahas dalam kehidupan bersosial, agama juga menjadi isu yang sangat krusial dalam kehidupan bersosial.

Nilai Kebhinekaan dalam Aspek Kajian Isu – Isu Terkini

Dalam forum kajian dan diskusi 17-an, isu isu terkini menjadi topik tersendiri dalam pembahasan, isu – isu yang dibahas mencakup tentang situasi publik yang sedang ramai ramainya dibahas, kemudian di diskusikan dalam satu forum untuk dibahas bagaimana mencari solusi terbaik untuk dapat dijadikan pembelajaran dengan mengambil sisi positif dan negatifnya. Seperti halnya penuturan dari salah satu narasumber (Faika, 26 tahun) setelah mengikuti forum kajian dan diskusi 17-an sebagai berikut:

“...Biasanya kita lebih ini lebih membaca situasi publik misalnya sedang ramai apa-apa yang sedang diramaikan kita sebagai gusdurian gimana nih meresponsnya gitu, kita mengangkat kajian itu di pitulasan gitu, Jadi untuk apa memberikan pemahaman dalam merespon topik terkait yang beredar di Indonesia maupun di lokal Surabaya melalui kacamata 9 Nilai pemikiran Gus Dur tadi.” (Wawancara pada 12 Februari 2021).

Mengenai kajian isu terkini juga dipaparkan oleh salah satu narasumber yaitu Haris (38 Tahun) sebagai berikut:

“...Jadi aku merasa ini releate sekali dek ya dengan situasi yang terkini, karena kami memang berupaya untuk mengangkat tema tema yang berkaitan dengan persoalan yang berkaitan dengan kebhinekaan, persoalan keberagaman, jadi Ketika ngomong intoleran maka itu sebenarnya menjadi PR kami, jadi itu akan menjadi menu utama kami, untuk mendiskusikan ini bagaimana kedepannya biar tidak terjadi lagi misalnya begitu.” (Wawancara pada 29 Maret 2021)

Pernyataan yang hampir sama juga dituturkan oleh salah satu narasumber yaitu (Rony, 25 tahun) terkait dengan kajian isu terkini yang ada kaitannya dengan nilai – nilai kebhinekaan dan didapatkan oleh masing masing anggota, sebagai berikut :

“...Oke untuk tema itu biasanya kita mengambil eee, satu hal yang penting biasanya hari – hari yang penting di bulan tersebut, di tanggal 17 di bulan tersebut, misalnya 17 agustus, kita mengangkat tema kemerdekaan dan juga kita hubungkan dengan kondisi masyarakat di Surabaya itu, yang sedang terjadi itu apa dan kemudian kita kaitkan dengan nilai-nilai yang ada di gusdurian begitu.” (Wawancara pada 11 Maret 2021).

Seperti pernyataan dari (Faika, 26 Tahun) dimana dalam kajian 17-an banyak sekali mengangkat tema – tema yang berkaitan dengan maraknya situasi publik yang sedang marak – maraknya terjadi, terutama di sekitar lingkungan Kota Surabaya, bagaimana setiap anggota mampu beradaptasi dan merespon setiap isu – isu yang sedang hangat di bahas dan dijadikan topik untuk memberikan pemahaman ke masing – masing anggota, serta di lihat dari 9 nilai Gus Dur. Hal ini menegaskan bahwa tema yang di angkat dalam kajian 17 an berkaitan dengan banyaknya isu – isu yang sedang dibahas.

Pernyataan yang sama juga di tuturkan oleh (Haris, 38 tahun) yang menjelaskan bahwa kajian dan diskusi 17 an mengangkat tema – tema yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari – hari dan sering terjadi di lingkungan sekitar, khususnya dalam mengangkat tema yang berkaitan dengan masalah keberagaman, sehingga dari adanya pembahasan tersebut memberikan gambaran dari masing – masing anggota dan peserta agar menjadi refleksi dalam lingkungan sosial. Selain itu dalam kajian dan diskusi 17-an ini terkait dalam membahas isu – isu terkini, juga sangat relate dengan persoalan kebhinekaan.

Selain itu, pernyataan (Rony, 25 tahun) mengatakan bahwa kajian dan diskusi 17-an ini tema yang diangkat mengenai isu – isu terkini atau mengenai hal – hal yang ramai dibahas pada bulan tersebut, seperti halnya saat bertepatan dengan tanggal kemerdekaan yaitu 17 Agustus, maka menurut (Rony, 25 tahun) isu yang dibahas tidak jauh dan tidak keluar dari masalah kemerdekaan, begitupun dengan isu – isu yang sedang ramai dibahas. Kajian isu tersebut kemudian dihubungkan dengan 9 nilai Gus Dur, dan menjadi pembahasan tersendiri untuk di selesaikan dan di didiskusikan.

Sesuai dengan pernyataan ketiga narasumber, bahwa adanya internalisasi nilai kebhinekaan dalam forum kajian dan diskusi 17-an dalam aspek kajian isu – isu

terkini. Tema tema yang dibahas sangat relevan dengan situasi public yang sedang ramai di bahas, sehingga dapat dijadikan sebagai pandangan dalma menanggapi banyaknya isu – isu yang berhubungan dengan kebhinekaan, tentunya dalam membahas niali – nilai tersebut harus sesuai dengan pandangan kacamata 9 nilai gusdur, agar nantinya dapat dijadikan pandangan dalam kehidupan berkehidupan sosial sekaligus menghindari konflik yang berkaitan dengan keberagaman.

Kemudian ketiga narasumber juga memberikan pernyataan bahwa setiap kajian lintas iman yang di bahas merujuk pada nilai – nilai kebhinekaan yang di dapat, seperti kajian isu – isu terkini, dimana membahas tentang bagaimana anggota yang terlibat mampu berefleksi terhadap setiap kejadian yang terjadi di Indonesia, terutama di Kota Surabaya sendiri. Isu – isu terkini disini merujuk pada tema tema yang berkaitan dengan 9 nilai gusdur dan berkaitan dengan realitas kehidupan sehari - hari. Seperti halnya dalam teori *operant conditioning* oleh B.F Skinner dimana mengidentifikasi sejumlah prinsip mendasar yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar perilaku baru atau mengubah perilaku yang telah ada. Prinsip-prinsip utamanya adalah reinforcement (penguatan).

Sehingga dalam pembahasan kajian isu – isu terkini merujuk bagaimana setiap kejadian yang berada di lingkungan sekitar yang berhubungan dengan kebhinekaan dapat berdampak pada kehidupan sosial kultural masyarakat, sehingga kejadian yang negatif dapat diminimalisir dan tidak terulang kembali. Sedangkan kejadian yang bersifat positif dapat dijadikan refleksi dalam perbedaan dalam banyaknya keberagaman yang ada pada penguatan perilaku masing – masing anggota yang terlibat.

Nilai – nilai kebinekaan yang dapat diambil dari aspek kajian isu – isu terkini adalah bagaimana aspek komunikatif anggota yang sangat tanggap dengan berbagai situasi dan kejadian yang sedang ramai dibahas di public kemudian dapat menumbuhkan semangat kebangsaan dari masing – masing anggota. Dimana dalam pembahasan kajian isu isu terkini, anggota aktif maupun peserta bebas dalam memberikan pandangannya terkait dengan isu – isu yang diangkat dalam tema forum kajian dan diskusi 17-an.

Nilai Kebhinekaan dalam Aspek Solidaritas Sosial

Pembahasan dalam forum kajian dan diskusi 17-an tidak terlepas dari bagaimana anggota dalam memahami lingkungan sosial yang beragam, Dalam forum kajian dan diskusi 17 – an, berbagai bentuk tentang solidaritas sesama manusia (sosial), harus selalu diberikan pandangan yang benar agar tidak menimbulkan ke arah

konflik antar sesama, terkait dengan banyaknya perbedaan perbedaan di lingkungan sosial, Seperti yang di tuturkan oleh salah satu narasumber (Rony, 25 Tahun).

“...Nahhh, untuk manfaatnya itu kalau saya boleh lihat ke belakang dari tahun 2018 – 2019 yahh sebelum masa pandemi itu, kita akhirnya bisa mempertemukan orang orang yang sebelumnya itu belum bertemu dan menanggalkan rasa prasangka prasangka buruk, misalkan nih ada diskusi dengan teman-teman LGBT gitu kan. Nah orang-orang yang kemudian orang – orang tidak tahu LGBT itu apa ketika berada di satu forum itu akhirnya mengerti LGBT itu tidak dalam tanda kutip berbahaya dan lain sebagainya sehingga prasangka prasangka yang ganjal itu akhirnya bisa tercerahkan begitu.” (Wawancara pada 11 Maret 2021)

Pernyataan yang sama mengenai pembahasan nilai – nilai kebhinekaan juga di tuturkan oleh salah satu narasumber yaitu (Haris, 38 tahun), dimana mengatakan sebagai berikut mengenai adanya nilai – nilai kebhinekaan pada kajian dan diskusi 17 an mengenai tema solidaritas sosial, sebagai berikut,

“...Ketika ngomong intoleran maka itu sebenarnya menjadi PR kami, jadi itu akan menjadi menu utama kami, untuk mendiskusikan ini bagaimana kedepannya biar tidak terjadi lagi misalnya begitu, seperti contohnya kasus peristiwa bom di Surabaya itu, ee kami jadikan forum 17 an sebagai forum pertemuan untuk bagaimana mendampingi korban misalnya begitu.” (Wawancara pada 29 Maret 2021).

Sesuai dengan pernyataan yang di tuturkan oleh (Haris, 38 tahun), narasumber lainnya yang bernama (Faika, 25 tahun) juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

“.....Jadi e praktik – praktik keseharian gus dur yang haus kita pelajari mislanya atau kalau nggak yang saya inget hari perdamaian nasional kita juga membahas pentiungnya menjaga perdamaian dalam kehidupan bernegara maupun bernegara gitu, trus terkait pluralisme juga, trus agama dan tatanan kebudayaan gitu, bagaimana kita melihat di daerah daerah tertentu dan budayanya sangat kental kadang di benci dengan narasi narasi agama”. (Wawancara pada 12 Februari 2021)

Dari ketiga pernyataan yang di sampaikan oleh narasumber, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh B.F Skinner yaitu . Dalam hal ini setiap anggota Gusdurian yang terlibat melakukan proses penanaman beberapa nilai kebhinekaan dimana didapatkan dari kegiatan kajian dan diskusi 17 – an.

Sesuai pernyataan narasumber (Rony, 25 tahun) dimana setelah mengikuti forum kajian dan diskusi 17, dirinya lebih meminimalisir prasangka buruk terhadap orang lain, seperti contohnya saat mendeskripsikan seorang LGBT (Transgender), mungkin sebelum

diberikan pemahaman serta edukasi untuk bertoleransi dengan sesama manusia walaupun berbeda pandangan dengan kita. Hal ini sesuai dengan nilai – nilai kebhinekaan terhadap situasi dan kondisi lingkungan sosial.

Aspek – aspek sosial lain juga dibahas dalam forum kajian dan diskusi 17 an, seperti penuturan (Haris, 38 tahun), dimana mengatakan bahwa setiap kejadian sosial yang terjadi terutama di Surabaya, sering dibahas dalam forum kajian dan diskusi 17 an, selain itu tidak hanya diskusi dan pembahasan saja, tetapi bagaimana setiap anggota dapat tergerak hatinya untuk menerapkan berbagai pelajaran terkait dengan berakhirnya diskusi, seperti salah satunya sata terjadi pengeboman di 3 gereja dalam waktu kurun 1 hari tepatnya di Kota Surabaya, bagaimana setiap anggota Komunitas Gusdurian dapat menerapkan konsep trauma healing dan terjun kelapangan untuk membantu korban serta memberikan pendampingan secara intensif, untuk meminimalisir trauma yang terjadi kepada korban.

Sedangkan narasumber (Faika, 25 tahun), menjelaskan bahwa setiap nilai – nilai yang diajarkan dalam forum kajian dan diskusi 17 – an dalam aspek solidaritas sosial, seperti halnya dalam bagaimana setiap masyarakat yang terlibat dapat memberikan pandangan terkait dengan adanya kebebasan beragama, untuk saling menerapkan budaya bertoleransi, selanjutnya diterapkan dalam kehidupan bersosial di tengah masyarakat, selain itu kita harus diap dengan berbagai tantangan yang terdapat di tempat – tempat tertentu, dimana masih kental dengan budaya budaya narasi – narasi agama, dimana agama tertentu yang dominan serta mayoritas lebih diutamakan.

Terkait dengan ketiga penuturan narasumber, nilai – nilai kebhinekaan yang dapat di ambil dari aspek kajian dan diskusi 17 an adalah dimana adanya internalisasi sikap serta nilai demokrasi serta keadilan dalam berbagai aksi aksi yang di terapkan anggota dalam kehidupan sehari – hari di masyarakat yang beragam dan prural, dimana tidakmembeda – bedakan satu sama lain baik dari segi bersosial (adat), agama yang di yakini, suku budaya, dan lain lain. Selain itu memberikan pandangan bahwa apabila ada seseorang yang tidak sesuai dengan konstruksi masyarakat, tidka perlu kita arahkan ke konflik, cukup diminimalisir dengan cara bertoleransi dan saling mengingatkan satu sama lain.

Dampak Internalisasi Nilai – Nilai Kebhinekaan pada Anggota melalui Kajian dan Diskusi 17 an Komunitas Gusdurian (Gerdu Suroboyo)

Setiap proses internalisasi sebuah nilai dalam suatu komunitas yang di kemas dalam forum kajian dan diskusi

17-an, memiliki dampak tersendiri bagi masing anggota dan peserta yang terlibat. Tahapan tersebut merupakan dampak dari setiap proses internalisasi nilai.

Perubahan Terhadap Tahap Penerimaan

Keikutsertaan peserta dalam forum kajian dan diskusi 17-an, memberikan berbagai dampak perubahan dalam tahap awal dimana seseorang akan menerima berbagai nilai kebhinekaan yang terdapat dalam setiap aspek yang di angkat di forum kajian dan diskusi 17 – an, perubahan tersebut nampak ketika seseorang memberikan asumsi yang positif terkait dengan nilai kebhinekaan. Tahap ini menjadi tahap awal dimana seseorang akan menjadikan sebagai dasar dalam penerimaan awal, seperti penurunan dari salah satu narasumber yaitu (Haris, 38 tahun), mengatakan bahwa:

“...Menurutku ini adalah ruang ruang yang cukup besar peluangnya untuk aku, membagikan ilmu atau pengalamanku pada saat aku mengikuti forum 17 an, jadi aku fikir, soal persoalan intoleran, persoalan campaign keberagaman itu bukan hanya soal isu intervit, tapi semua lintas isu maka semua ee soal kerukunan menjadi pr semua isu semua kalangan” (Wawancara pada 29 Maret 2021).

Pernyataan yang sama terkait dengan dampak penerimaan awal mengenai adanya internalisasi nilai – nilai kebhinekaan di tuturkan oleh narasumber lainnya yaitu (Faika, 26 tahun), memberikan padangan penerimaan awal seperti berikut :

“...Jadi sejauh yang saya tau kita tidak secara langsung mengangkat itu karena apaya takut menimbulkan atau menajamkan perbedaan itu sendiri, dan ketika dua dua - nya di hadirkan orang yang berkonflik, apaya kita lebih ke menanamkan akar sih, ibaratnya lebih - baik mencegah dari pada mengobati, jadi kita sering lebih penanaman penanaman gitu daripada penyelesaian, jadi yang sering kita tanam apaya kita bisa mengedukasi dengan cara penanaman nilai – nilai yang berbeda.” (Wawancara pada 12 Februari 2021).

Penerimaan awal dari masing – masing anggota berbeda – beda mengenai dengan nilai – nilai kebhinekaan yang dapat di teladani dalam kehidupan sehari – hari, seperti penuturan dari narasumber lainnya yaitu (Rony, 25 tahun), mengatakan sebagai berikut:

“...Pertama saya mengerti tentang berbagai macam agama yang ada di Surabaya dan aliran sih, Terus yang kedua berbagai macam kelompok masyarakat dalam artian itu populasi kunci atau kelompok kelompok rentan. Terus orang-orang yang tidak mempunyai akses untuk keadilan itu akhirnya kita bisa bertemu dalam forum 17-an itu dan membahas tentang permasalahan permasalahan yang mereka hadapi dan kemudian itu dihubungkan dalam nilai-nilai yang ada di Gusdurian ...” (Wawancara pada 11 Maret 2021).

Proses internalisasi nilai pada dasarnya sangat berpengaruh terhadap dampak yang di dapatkan oleh seseorang, seperti halnya peserta yang terlibat dalam forum kajian dan diskusi 17-an, hal ini dimulai dari presepsi awal seseorang dalam memaknai setiap kegiatan yang dilakukan dalam forum kajian dan diskusi 17-an, seperti halnya (Haris, 38 tahun), yang memberikan padangannya terkait berbagai tema yang di angkat dalam forum kajian dan diskusi 17-an, dimana forum ini menurutnya menjadi suatu tempat yang sangat efisien dalam memperoleh dan membagikan ilmu terkait dengan persoalan – persoalan kebhinekaan atau keberagaman yang sangat kompleks, artinya dalam tahapan ini, kajian dan diskusi 17-an sangat berpotensi dalam memberikan dampak positif terkait hal kebhinekaan dengan saling menjaga dalam satu kesatuan dan kerukunan.

Sama halnya dengan yang di tuturkan oleh (Haris, 38 tahun), narasumber lainnya yang bernama (Faika, 26 tahun), memberikan pandangannya terkait penerimaan awal mengenai forum kajian dan diskusi 17-an, dimana berpendapat bahwa dalam setiap tema dan aspek yang diangkat di forum kajian dan diskusi 17-an sangat relevan dengan keadaan Indonesia yang sangat beragam, setiap pembahasan perbedaan yang ada selalu di bahas dan diberikan pandangan tersendiri agar dapat mencegah konflik. Dalam setiap perbedaan, akan selalu ada perbedaan pandangan yang akan menimbulkan banyaknya pro dan kontra, apabila hal itu terjadi, dalam forum kajian dan diskusi 17 – an diberikan penanaman penanaman nilai yang sangat bermanfaat dan mengedukasi pemikiran terkait dengan keberagaman.

Terkait dengan penerimaan awal mengenai pembahasan – pembahasan yang dimunculkan dalam forum kajian dan diskusi 17 – an, narasumber lainnya yang bernama (Rony, 25 tahun), saat pertama kali mengikuti forum kajian dan diskusi 17 – an, dirinya mampu menerima dan memahami berbagai macam keberagaman agama, terutama yang ada di Kota Surabaya, adanya keberagaman agama tersebut tentunya terdapat agama yang mayoritas dan minoritas, dalam keaddan tersebut agama atau kepercayaan dan aliran sangat kecil sekali eksistensinya dalam lingkungan masyarakat, seringkali hal ini menimbulkan maraknya akses – akses ketidakadilan yang terjadi di tengah penganut kepercayaan minoritas, dalam hal ini forum kajian dan diskusi 17-an menurut narasumber memiliki peran yang sangat sentral dalam penanganan hal tersebut, tentunya dikaitkan dengan 9 nilai Gus Dur.

Sehingga dampak internalisasi nilai yang terlihat dalam segi penerimaan awal masing masing anggota aktif yang terlibat sangat beragam, dimana (Haris, 38 tahun) yang mengatakan bahwa dapat menerima terkait dengan

kajian dan diskusi 17-an yang memberikan dampak yang besar terhadap kebhinekaan dan demi terciptanya kerukunan dalam satu kesatuan. Kemudian (Faika, 26 tahun), memberikan pandangan penerimaan awal bahwa dengan keikutsertaan dalam forum kajian dan diskusi 17 – an dapat memberikan pandangan mengenai perbedaan pandangan yang ada di tengah – tengah masyarakat, sehingga sama halnya yang di tuturkan oleh (Rony, 25 tahun), bahwa apabila kita saling menghargai perbedaan satu sama lain, maka antara golongan atau kepercayaan minoritas maupun mayoritas akan tetap damai dan rukun tidak saling berkonflik, karena mereka yakin dengan perbedaan keberagaman yang ada tidak membuat satu sama lainnya menjadi terpecah belah. Jadi nilai – nilai internalisasi kebhinekaan sangat berdampak pada penerimaan awal masing – masing anggota dan peserta yang terlibat.

Perubahan Terhadap Perilaku

Internalisasi sebuah nilai sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang terjadi dalam masing – masing anggota atau peserta yang terlibat, Seperti penjelasan dakan teori Belajar *operant conditioning* B.F. Skinner yang menjelaskan tentang tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku. Skinner sama seperti Thorndike berkesimpulan bahwa pengaruh dari reinforcement dan hukuman tidak simetris. perubahan ini di dasarkan pada proses dimana perilaku seseorang mengalami perubahan, mengetahui dampak dari adanya Tindakan yang mengarah ke arah negatif atau positif. Seperti penuturan salah satu narasumber mengenai dampak internalisasi nilai – nilai kebhinekaan yang terdapat dalam forum kajian dan diskusi 17 – an, seperti pernyataan dari salah satu narasumber (Rony, 25 tahun), dimana mengatakan bahwa :

“...Menegal terlebih dahulu jangan kemudian berperasangka dan akhirnya kita mengetahui perbedaan itu bukan menjadi musuh untuk kita saling membenci.” (Wawancara pada 11 Maret 2021).

Pendapat yang sama mengenai perubahan yang terjadi terhadap perilaku juga di rasakan oleh narasumber lainnya, seperti penuturan (Faika, 26 tahun), sebagai berikut:

“... Jadi dampak yang nyampe ke saya itu saat berada di gusdurian maupun berada mengikuti forum forum ini baik 17 an maupun yang lain, itu sebenarnya bukan terletak pada materi, tetapi kita akan mendapatkan ilmu baru yang sebelumnya belum kita tahu dari pandangan tertentu, yang pastinya itu akan menjadi ilmu baru, yang kedua yang saya liat itu yang sebenarnya cara treatment, cara – cara perlakuan cara narasumber memperlakukan orang lebih ke internal personal,

lebih ke personal yang ada di dalam gusdurian sendiri baik dari koordinatonya sendiri, baik dari penggeraknya sendiri dari narasumber – narasumbernya, dari jaringan jaringan yang di miliknya, itusih yang lebih megajarkan saya , daripada narasi – narasi ketika dalam pernyataan – pernyataan.” (Wawancara pada 12 Februari 2021)
Sesuai dengan pernyataan (Faika, 26 tahun), pernyataan mengenai perubahan dalam tindakan dan cara pandang setelah mengikuti forum kajian dan diskusi 17 – an juga di rasakan oleh (Haris, 38 tahun), sebagai berikut:

“...Yang paling ngefek itu ngomong soal menghargai pendapat orang lain, sudut pandang orang lain terus kemudian praktek toleransi, bertoleransi, itu sangat saya dapatkan sekali, bahwa terus ini karena forum 17 an ini dulu keliling dari rumah rumah ibadah, itu yang membuat kami belajar, saya secara pribadi belajar untuk menghargai kultur, budaya di setiap rumah ibadah, meskipun sama sama Kristen sama sama katolik, mereka ternyata punya kultur yang berbeda, apalagi kalau kita datang ke pura vihara atau tempat ibadahnya temen temen tau itu , sebenarnya ini pengalaman yang luar biasa sih menurut saya, karena saya belajar banyak hal yang terutama soal hal bagaimana kita menghargai tempat ibadah orang lain, bagaimana kita berpengalaman dalam soal bertoleransi, itu benar – benar sangat kental sekali di forum 17 an.” (Wawancara pada 29 Maret)

Dari berbagai penuturan yang di sampaikan oleh masing – masing narasumber menegaskan bahwa setelah mengikuti forum kajian dan diskusi 17 – an, dirasa memiliki pengaruh yang positif terhadap berbagai perubahan perilaku yang nampak dalam menanggapi isu – isu kebhinekaan, seperti penuturan salah satu narasumber (Rony, 25 tahun), yang menegaskan bahwa perilaku yang nampak pada dirinya adalah tidak mudah berprasangka buruk terhadap orang lain, terutama dalam hal mengenai perbedaan di lingkungan sekitar, mengajarkan adanya sikap untuk tidak saling membenci agar perbedaan yang ada di tengah – tengah masyarakat dapat di akulturasi dengan baik.

Selaras dengan pernyataan (Rony, 25 tahun), narasumber lainnya yang bernama (Faika, 26 tahun), juga mengatakan bahwa setelah mengikuti forum kajian dan diskusi 17 – an di Komunitas Gusdurian ini, dimana mengatakan bahwa banyak sekali ilmu – ilmu yang di dapatkan selama mengikuti berbagai kajian yang di laksanakan, memiliki tindakan perilaku dan sudut pandang yang harus selalu di terapkan dalam kehidupan sehari – hari, yang selalu mengajarkan dari segi perilaku kehidupan sehari – hari dimana tidak hanya menekankan pada tindakan tindakan teori saja, tetapi lebih mengafrah pada perilaku dan saling mengingatkan satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Perubahan terhadap tindakan perilaku maupun cara pandang juga di rasakan oleh narasumber yang lainnya, yaitu bernama (Haris, 38 tahun), dimana menjelaskan bahwa yang paling berdampak pada perilakunya sehari – hari ialah bagaimana dapat menghargai pendapat orang lain, yang selalu di terapkan dalam bentuk praktek, bukan hanya omongan belaka, bagaimana sikap dan perilaku juga di terapkan dalam hal bertoleransi satu sama lain, seperti salah satu contohnya saat berkunjung ke masing – masing rumah ibadah, dalam berkunjung ke rumah – rumah ibadah tidak hanya sekedar berkunjung, tetapi juga di perlihatkan bagaimana cara bertoleransi satu sama lain yang sangat berdampak pada masing – masing peserta yang terlibat khususnya dalam menghargai segala macam perbedaan agama yang ada.

Dari ketiga pernyataan narasumber menegaskan bahwa setelah mengikuti forum kajian dan diskusi 17-an banyak sekali dampak yang terlihat terutama dalam hal perilaku, dimana (Rony, 25 tahun), mengatakan bahwa harus saling peka terhadap perbedaan- perbedaan yang akan muncul dalam kehidupan sehari – hari, sehingga tidak ada alasan untuk kita saling membenci satu sama lain hanya karena perbedaan yang tidak sama dengan apa yang kita anut, terutama dalam hal isu agama yang sangat sensitif dalam kehidupan bermasyarakat,

Selain itu pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Faika, 26 tahun), sekaligus (Haris, 38 tahun), yang mengatakan bahwa forum kajian dan diskusi 17 – an sangat berpengaruh dalam tindakannya terutama dalam hal menghargai perbedaan satu sama lain, dimana terutama dalam hal agama yaitu bertoleransi, bukan hanya sekedar narasi – narasi toleransi semata, tetapi juga harus di terapkan dalam bentuk perlakuan yang nyata,, selain itu untuk mengenal perbedaan satu sama lain, kita juga harus dapat belajar langsung dengan pemeluk agama masing – masing tanpa harus mencampur adukkan kepercayaan yang ada, dalam hal ini kita hanya sekedar mengetahui batas untuk saling bertoleransi.

Perubahan terhadap Tindakan dalam Kehidupan sehari – hari

Dampak internalisasi yang sangat signifikan adalah bagaimana setiap anggota dan peserta yang terlibat dalam forum kajian dan diskusi 17-an ini menerapkan dalam kehidupan sehari – hari, bukan hanya sekedar di Terima dalam bentuk kajian teori saja, tetapi juga sangat berdampak terhadap setiap tindakan perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya penurutan dari salah satu narasumber (Faika, 26 tahun), sebagai berikut:

“...Sebelumnya saya itu misalnya terkait perbedaan gender misalnya, kalau soal agama sebelumnya saya memiliki teman lintas agama juga banyak semenjak kuliah, tapi kalau yang

lintas gender sebenarnya belum terlalu, bahkan jika adapun, masih belum show up gitu, nggak yang mengakui di depan saya, di depan publik, kalau mereka memiliki gender yang berbeda, tapi di gusduran itu semuanya benar benar bikin saya terharu gitu maksudnya orang orang yang berbeda segalanya dengan saya itu kemudian mengakui di hadapan saya langsung, kemudian tanya di depan saya langsung, terhadap orang orang kayak gitu gimana, justru kondisi – kondisi semacam itu, sebenarnya sudah narasi narasi tapi belum tertanam ya, tetap belum mendapat ruang untuk saya membuktikan gitu, dan Ketika saya sudah bertemu langsung, kayak rasa kemanusiaan itu muncul sendiri, bahwa anak ini tidak boleh kita anggep sebelah mata, ini temenku juga seorang manusia yang bisa kita bagi senyuman, bisa kita ramah tamai, itusih yang membuat saya berhubungan yang membuat saya di kelompok gusduran itu lebih ke tindakannya yang lebih tercermin dari tindakannya, dan itu yang membuat saya lebih banyak belajar kayak gitu.” (Wawancara pada 12 Februari 2021)

Sejalan dengan pendapat (Faika, 26 tahun), narasumber lainnya yang bernama (Rony, 25 tahun), juga menegaskan hal yang sama mengenai perubahan yang di rasakan setelah mengikuti forum kajian dan diskusi 17 – an, dimana sesuai dengan pernyataan di bawah ini:

“...Bergabung di beberapa aliansi di beberapa jaringan dan itu lintas isu dan menurutku ini adalah ruang yang cukup besar peluangnya untuk aku, membagikan ilmu atau pengalamanku pada saat aku mengikuti forum 17 an, jadi aku fikir, soal persoalan intoleran, persoalan campaign keberagaman itu bukan hanya soal isu intervit, tapi semua lintas isu maka semua ee soal kerukunan menjadi pr semua isu semua kalangan, maka jika saya ditanya tertarik nggak untuk mengabarkan dari forum 17 an ya, ya saya meras punya tanggung jawab untuk di sebarluaskan info ini kepada pihak pihak yang lain.” (Wawancara pada 11 Maret 2021).

Sesuai dengan pernyataan (Faika, 26 tahun) setelah mengikuti beberapa kajian yang di bahas dalam forum 17 – an memiliki cara pandang tersendiri di lingkungannya seperti halnya dalam memanusiaikan seseorang yang maish memiliki perbedaan gender, dimana orang dengan status ini masih memiliki stigma negative dalam lingkungan sekitar, narasumber juga menengaskan bahwa setelah mengikuti kajian ini lebih banyak belajar dalam hal kemahasaan, leboh banyak berfikir dan bertindak dalam menjalani kehidupan bersama masyarakat – masyarakat lain yang mempunyai perbedaan – perbedaan dengan kita,

Nilai – nilai yang treinternalisasi dalam kaitanya dengan dampak di kehidupan sehari – hari melalui tindakan juga di rasakan oleh (Haris, 38 tahun), dimana

ditegaskan bahwa jaringan yang membahas lintas isu memiliki pengaruh dan dampak yang sangat banyak terhadap pemikiran masyarakat pada saat ini, pemikiran tersebut yang nantinya akan di realisasikan dalam tindakannya di lingkungan sekitar. Selain itu setelah mengikuti forum kajian dan diskusi 17-an, banyak sekali isu – isu intervit mengenai keberagaman dan perbedaan, dimana isu ini menjadi salah satu penyebab munculnya konflik di tengah masyarakat, kemudian narasumber dalam tindakannya di kehidupan sehari – hari berfikir bahwa memiliki banyak sekali tanggung jawab yang harus di terapkan masyarakat sebagai bentuk menjaga persatuan dan kesatuan di tengah – tengah masyarakat. Pendapat yang di sampaikan oleh kedua narasumber menegaskan bahwa setelah mengikuti forum kajian dan diskusi 17-an, memberikan banyak sekali pembelajaran dalam aplikasi tindakan di kehidupan sehari – hari, seperti penjelasan dari (Faika, 26 tahun), dimana seperti halnya di lingkungan sekitarnya masih terdapat perbedaan gender yang berbeda, atau masih terdapat beberapa orang yang transgender, otomatis setiap orang akan memberikan persepsi yang negatif dalam memaknainya, tetapi menurut narasumber hal tersebut sangatlah tidak sejalan dengan beberapa 9 nilai Gus Dur yang telah di tanamkan dalam komunitas, banyak dari setiap masyarakat yang masih menganggap sebagai sebuah narasi – narasi atau teori – teori belaka, namun harus dibuktikan dengan tindakan nyata yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Pembahasan

Proses internalisasi nilai dapat di lihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan dalam bentuk forum dan kajian, seperti halnya dengan salah satu komunitas, yaitu komunitas Gusdurian dimana di dalamnya terdapat forum kajian dan diskusi 17-an, dalam hal ini, setiap peserta yang terlibat dapat mengaktualisasikan berbagai nilai – nilai kebhinekaan yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini internalisasi nilai tersebut diantaranya yaitu, nilai kebhinekaan dalam aspek kajian yang akan di bahas, yaitu kajian lintas iman, kajian isu terkini, dan kajian solidaritas sosial.

Internalisasi nilai kebhinekaan dalam hal ini dapat di masukkan dalam berbagai kajian dan tema – tema yang diangkat dalam forum kajian dan diskusi 17-an. Seperti penjelasan teori *operant conditioning* B.F. Skinner dimana adanya penguatan positif yang akan menyebabkan stimulus sehingga mengaibatkan berubahnya perilaku seseorang. Anggota aktif yang terlibat akan mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat di terapkan dalam kehidupannya sehari – hari yang di sebut dengan penguatan positif. Hal ini menegaskan bahwa dalam

penekanan proses internalisasi nilai akan mendapatkan respon yang positif, jika dilakukan secara terus menerus, hal ini akan berdampak pada peserta yang terlibat dalam proses kajian dan diskusi 17-an tersebut. Sehingga dari setiap interaksi yang dijalankan tersebut memberikan dampak yang positif.

Perubahan dapat merubah kemungkinan munculnya respon menurut teori belajar *operant conditioning* B.F Skinner. Dalam hal ini dampak yang di rasakan dalam internalisasi tersebut diperoleh dari berbagai nilai nilai yang terkandung dalam setiap aspek yang di bahas dalam forum kajian dan diskusi 17-an. Potret keutuhan dan perwujudan konsep kebhinekaan bisa dilihat dari segenap komponen masyarakat secara keseluruhan, yang mana tidak hanya memberikan sebatas gambaran verbal dan riil dalam pandangan umum, melainkan harus diwujudkan dengan kondisi obyektif yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan (Hakim, 2020:34). Dalam hal ini dapat berupa kegiatan yang berkaitan dengan diskusi dan kajian rutin, agar setiap peserta yang terlibat dapat mendapatkan pembelajaran nilai – nilai yang terdapat dalam setiap pembahasannya.

Nilai – nilai kebhinekaan yang terdapat dalam setiap aspek yang akan di bahas meliputi, aspek kajian lintas iman, kajian isu terkini, serta kajian solidaritas sosial, aspek kajian lintas iman dalam forum kajian lintas iman di komunitas gusdurian, membahas tentang bagaimana pentingnya untuk menerapkan sikap toleransi antar sesama, sehingga setiap masyarakat dapat menghargai setiap agama yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Dapat memberikan pandangan terkait dengan berbagai aliran dan lintas agama, sehingga tidak mudah untuk saling menjatuhkan satu sama lain karena urusan mayoritas dan minoritas.

Internalisasi dalam aspek kajian lintas iman ini dirasakan oleh masing masing anggota seperti salah satu contohnya adalah bagaimana menerapkan sikap keadilan antar sesama penganut agama masing – masing, bagaimana dalam hal menciptakan nilai kebhinekaan yaitu nilai cinta damai dan nilai toleransi. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya (Bakar, 2015:123).

Selanjutnya internalisasi nilai kebhinekaan pada anggota juga di dapatkan dalam pembahasan mengenai aspek kajian isu – isu terkini, dimana dalam aspek tersebut membahas berbagai isu terutama mengenai keberagaman yang sedang santer – santernya terjadi

dalam masyarakat. Seperti halnya mengenai berbagai konflik yang sedang terjadi di tengah masyarakat, hal tersebut diangkat dalam forum kajian dan diskusi 17-an, untuk dijadikan refleksi dalam bertindak laku di masyarakat, agar tidak terjadi konflik untuk kedua kalinya. Pembahasan kajian isu – isu terkini dapat dijadikan pandangan bagi setiap anggota untuk mengembangkan nilai internalisasi dalam aspek komunikatif serta semangat kebangsaan sesuai dengan isu isu kebhinekaan yang di angkat dalam forum kajian dan diskusi 17-an.

Selanjutnya adalah membahas tentang berbagai kajian yang mengangkat tema tema solidaritas sosial, dalam hal ini solidaritas sosial mengarah pada bagaimana nilai kebhinekaan yaitu nilai demokrasi dapat di terapkan dalam pembahasan aspek tersebut. Sesuai dengan penjelasan narasumber terkait hal ini, banyak sekali manfaat yang di rasakan, seperti halnya dalam bersosialisasi dengan penganut kepercayaan yang mungkin keluar dari aturan masyarakat seperti LGBT, kemudian juga aktif dalam menanggapi banyaknya narasi – narasi sosial yang mengarah pada perpecahan dan konflik yang tengah terjadi di masyarakat. Sekaligus dapat di jadikan sebagai pembelajaran untuk saling menghargai satu sama lain.

Dalam perkembangannya, kebhinekaan justru dijadikan alasan untuk memecah belah persatuan. Pancasila menghadapi berbagai tantangan di tengah era globalisasi dan derasnya arus informasi. Kondisi saat ini menunjukkan menurunnya toleransi antarsuku, antaragama, dan golongan, serta perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Winarni, 2020 : 90). Oleh karena itu pentingnya pembahasan dalam bentuk forum kajian dan diskusi dapat di jadikan sebagai pandangan seseorang dalam bertindak dan berperilaku di kehidupan sehari – hari. Forum kajian dan diskusi 17 – an, dapat dijadikan dasar bagi setiap peserta dalam menghargai setiap keberagaman yang ada, dengan menerapkan sikap dan perilaku yang toleransi satu sama lain, terutama dalam berbagai kajian yang membahas tentang isu agama.

Setiap nilai – nilai yang diangkat dapat dijadikan dasar dalam seseorang bertindak dan berperilaku, dalam hal ini seseorang akan melewati berbagai tahapan dalam menginternalisasi setiap nilai – nilai yang ada dalam setiap kajian forum kajian dan diskusi 17-an. Ada berbagai tahapan yang harus di lalui, seperti dalam hal penerimaan awal, kemudian berlanjut dalam bertindak dan berakhir dalam berperilaku. Dalam kehidupan sehari – hari. Tahapan penerimaan peserta kajian dan diskusi 17 – an dalam hal ini dimulai dengan bagaimana seseorang dapat menerima setiap makna yang akan di sampaikan

dalam forum kajian dan diskusi 17-an, mengenai tentang kebhinekaan.

Tahap penerimaan suatu nilai merupakan tahap awal seseorang dalam memiliki kesadaran mengenai keberagaman dan saling menghormati satu sama lain. Berdasarkan penuturan narasumber, bahwa setiap mengikuti forum kajian dan diskusi 17-an, mereka menerima berbagai hal yang berkaitan dengan penerimaan awal mengenai kondisi keberagaman yang ada di Indonesia, terutama di Kota Surabaya tentunya, karena banyak sekali konflik – konflik yang berlatar belakang agama yang menjadi latar belakang munculnya berbagai permasalahan di tengah – tengah masyarakat. Jadi apabila seseorang dapat menerima setiap nilai yang akan di bahas dalam suatu kajian, maka seseorang tersebut akan lebih mudah dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari – hari

Proses penerimaan dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang percaya bahwa apa yang di sampaikan dalam forum merupakan hal yang benar. Seperti halnya pernyataan narasumber yang menegaskan bahwa dalam proses penerimaan awal, setiap anggota yang terlibat memiliki pandangan tentang pentingnya menjaga kerukunan, bagaimana persatuan dan kesatuan harus selalu di jaga, melalui berbagai isu isu intervit yang ada di tengah tengah masyarakat, membuktikan bahwa pentingnya saling menghargai satu sama lain. Kemudian dalam pemahaman awal di forum kajian dan diskusi 17-an ini juga dikaitkan bagaimana anggota yang terlibat memiliki prasangka yang baik terhadap sesama penganut aliran / kepercayaan, kemudian juga setiap pengajaran selalu dikaitkan dengan berbagai kehidupan sehari – hari.

Tema tema yang diangkat juga relevan dengan situasi dan kondisi yang ada di tengah tengah masyarakat, dalam pembahasan di forum kajian dan diskusi 17-an dijadikan sebagai dasar dalam seseorang memberikan pandangan awal, banyak pengalaman pengajaran mengenai aliran – aliran yang ada di tengah – tengah masyarakat. Sehingga setiap anggota atau peserta yang terlibat tidak memberikan persepsi awal yang negatif terkait dengan perbedaan yang ada. Kemudian, setiap narasi atau materi – materi yang di sampaikan tidak hanya dalam bentuk face to face saja. Terkadang peserta atau anggota komunitas Gusdurian yang terlibat terkadang di berikan kesempatan untuk langsung merasakan, kaitannya dengan hal ini seperti kunjungan rumah ibadah, kunjungan terhadap orang – orang yang berkonflik, kunjungan terhadap korban – korban diskriminasi, hal hal tersebutlah yang menjadikan setiap orang akan bertindak dan memiliki cara pandang yang lebih baik jika membahas tentang banyaknya keberagaman dan perbedaan yang ada.

Secara sosiologis dan kultural masyarakat Indonesia memang merupakan masyarakat plural yang memiliki potensi besar bagi munculnya konflik dan perpecahan jika tidak dilandasi oleh multikulturalisme. Konsep ini serupa dengan “Bhinneka Tunggal Ika” (Sulistiyono, 2015: 2). Maka dari itu diperlukan suatu sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai - nilai kebhinekaan. Sikap dan perilaku ini dapat di dapatkan seseorang melalui penerimaan – penerimaan awal yang di terima dan di yakini, kemudian di terapkan dalam bentuk perilaku dan tindakan

Kaitannya dengan berbagai isu yang di bahas di dalam komunitas Gusdurian, memberikan pandangan terkait dengan bagaimana seseorang dalam berperilaku dan bertindak. Forum kajian dan diskusi 17-an memberikan gambaran terhadap berbagai peserta yang terlibat untuk tidak memberikan spekulasi secara langsung, melainkan menilai terlebih dahulu bagaimana setiap kepercayaan yang di pegang oleh orang lain. Kemudian terkait dengan bagaimana kita bertindak di tengah keberagaman yang ada. Bagaimana seseorang mendapatkan banyak ilmu – ilmu baru yang dapat di terapkan dalam lingkungan sekitar.

Komunitas Gusdurian dalam programnya yaitu kajian dan diskusi 17 – an, tidak hanya memberikan gambaran mengenai pengajaran, doktrin, serta narasi – narasi belaka, tetapi juga pengajaran lapangan secara langsung agar setiap peserta yang terlibat juga ikut merasakan bagaimana yang sesungguhnya. Seperti halnya saat kajian lintas iman, setiap peserta yang terlibat di berikan kesempatan untuk mengunjungi beberapa rumah ibadah untuk mendapatkan pengalaman baru mengenai berbagai kepercayaan masing – masing orang. Dalam hal ini seseorang akan di berikan gambaran yang nyata mengenai setiap perbedaan yang ada. Selanjutnya mereka akan mampu menilai mana yang menurut mereka benar, dan tidak menjatuhkan antara mayoritas ataupun minoritas. Setiap kunjungan memberikan pelajaran dan manfaat yang positif terhadap pesertanya. Karena mereka mendapatkan pengajaran secara langsung yang dimana akan lebih membuat mereka mengerti bahwa setiap kepercayaan atau setiap keyakinan yang di anut itu benar sesuai dengan pengikut kepercayaan masing – masing.

Perilaku dan tindakan sangat berdampak pada pengulangan perilaku dalam kehidupan sehari – hari. Dalam konteks Indonesia, sebagai salah satu representasi keberagaman masyarakat dapat dilihat pada proses dan dampak dari berbagai gejala sosiokultural dan politik yang terjadi. Adanya konflik sektoral dan horizontal mengancam cita-cita kebhinekaan, dan keberagaman bangsa Indonesia (Purwanto, 2012: 5). Maka dari itu untuk mencegah berbagai konflik yang mungkin akan

terjadi di tengah – tengah masyarakat, komunitas Gusdurian dalam forum kajian dan diskusi 17-an memberikan pandangan terkait dengan bagaimana menghadapi setiap konflik yang ada di tengah – tengah masyarakat dan sebisa mungkin mencegah terjadinya perpecahan.

Dalam kajian dan diskusi 17 – an juga memberikan pandangan terkait dengan bagaimana seseorang membiasakan diri di dalam lingkungan sekitar, seperti halnya menerapkan setiap ilmu yang di dapat semasa mengikuti forum kajian dan diskusi 17-an. Dalam keikutsertaan di kajian, peserta seolah – oleh mempunyai tanggung jawab untuk menyebarluaskan setiap pembelajaran yang di dapat, sehingga dalam penghayatan nilai – nilai kebhinekaan, seseorang harus sebisa mungkin bersikap di perilaku sosial. Dilandasi dengan sikap saling hormat menghormati dan tidak di dasarkan atas dasar mayoritas maupun minoritas. Seperti halnya dalam penurutan beberapa narasumber yang mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari – hari mengenai bagaimana seseorang dalam menerapkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai – nilai kebhinekaan, seperti halnya dalam isu – isu agama maupun isu isu kajian lintas isu terkini dan berbagai solidaritas sosial yang ada di tengah – tengah masyarakat.

Sehingga menurut Teori Belajar *operant conditioning* B.F Skinner menegaskan bahwa stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Dengan demikian yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan oleh setiap kajian di komunitas Gusdurian dan apa saja yang dihasilkan oleh pemahaman semua anggotanya harus dapat diamati dan diukur yang bertujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku masing masing anggota dan peserta yang terlinat.

Menerapkan nilai – nilai kebhinekaan dalam keikutsertaan forum kajian dan diskusi 17 – an, maka seseorang akan memahami apa saja yang menjadi dasar dalam bertindak dan berperilaku, yang di mulai dari awal penerimaan hingga penerapan dalam lingkungan sekitar, karena dalam setiap interaksi sosial yang terjadi maka tindakan akan di sesuaikan dengan situasi sosial yang ada di tengah – tengah masyarakat. Dalam hal ini komunitas Gusdurian memberikan ruang bagi setiap anggota untuk memahami bagaimana pentingnya menjaga perbedaan dan keberagaman satu sama lain. Yang kemudian di hubungkan dengan 9 nilai Gusdur yang diantaranya yaitu ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kekesatriaian, kearifan tradisi. Kemudian dihubungkan dengan berbagai pembahasan dan isu tema yang akan di angkat di forum kajian dan diskusi 17-an.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka internalisasi nilai – nilai kebhinekaan anggota yang terlibat dalam forum kajian dan diskusi 17-an dapat di peroleh dari setiap nilai yang di angkat dalam tema yang dibagi menjadi 3, diantaranya yaitu aspek kajian lintas agama, kajian isu – isu terkini, serta kajian dalam hal solidaritas sosial. Anggota komunitas gusdurian tersebut memiliki banyak pengalaman terkait dengan kegiatan yang berhubungan dengan kebhinekaan sehingga berdampak pada perubahan perilaku bagi dirinya sendiri ataupun masyarakat sekitar. Oleh sebab itu mereka secara rutin mengikuti forum kajian dan diskusi 17-an. Berdasarkan uraian diatas maka terdapat tiga hal yang dapat di simpulkan sesuai dengan teori belajar *operant conditioning* B.F Skinner yaitu dimana, pertama nilai toleransi dapat di peroleh dengan bagaimana pembahasan dan pengalaman mengenai setiap aliran kepercayaan yang ada dalam tengah – tengah masyarakat, sehingga aliran dan kepercayaan tersebut mendapat perhatian di tengah tengah masyarakat dan dapat memberikan pandangan untuk saling mendapat keadilan satu sama lain.

Kedua, toleransi juga sangat di perlukan dalam kehidupan dalam bermasyarakat, sehingga dalam kehidupan beragama tidak memandang isu isu mayoritas dan minoritas. Sehingga dalam hal ini nilai – nilai kebhinekaan berupa nilai toleransi dan cinta damai dapat terwujud dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga dalam setiap kajian yang akan dibahas selalu di hubungkan dengan 9 nilai Gus Dur. Dampak internalisasi nilai yang adalah bagaimana setiap anggota mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari, ketika mendapatkan isu isu yang menyangkut tentang kebhinekaan, maka setiap peserta yang terlibat mampu memberikan pandangan terkait dengan isu – isu tersebut, sehingga apabila terjadi kejadian serupa dapat dijadikan pembelajaran kedepannya. forum kajian dan diskusi 17-an memberikan dampak yang positif terhadap semua anggota yang terlibat. Apapun yang diajarkan dalam kajian memberikan pandangan bahwa semua yang diajarkan, sebagai anggota beranggapan bahwa harus di sebarluaskan sebagai bukti tanggung jawab atas segala pembelajaran nilai kebhinekaan yang telah di dapatkan.

Saran

Komunitas Gusdurian merupakan salah satu komunitas pegiat sekaligus penggerak perdamaian yang dapat memberikan dampak positif pada pandangan setiap anggotanya. Hal tersebut di kemas dalam bentuk forum kajian dan diskusi dengan tema pitulisan (17-an). Dalam

hal ini seharusnya setiap elemen baik masyarakat maupun pemerintah mendukung segala event atau program yang ada. Di samping itu penyebarluasan terkait dengan program dalam komunitas ini harus selalu dilakukan, sehingga setiap masyarakat, remaja, mahasiswa atau elemen elemen yang lainnya dapat bergabung dan mendapatkan pemahaman sekaligus pembelajaran mengenai dampak internalisasi kebhinekaan forum kajian dan diskusi 17-an

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih seluruh pihak yang mendukung dan memberi saran dalam penelitian ini. Terima kasih kepada pembimbing atas bimbingannya, kepada para informan atas kesediaan memberi informasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhriani, Novianti dan Reska, (2015). Optimalisasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika dalam Kcb (Komik Cermat Bhineka Kepada Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Meningkatkan Nasionalisme Menuju Indonesia Emas 2045. Jurnal PENA. Vol. 02. No.01. Hal. 279-287.
- Aman. (2014). Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 4. No. 1. Hal. 23-34.
- Bakar, Abu. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. Jurnal Toleransi. Vol. 07. No.02. Hal. 123-131.
- Firdaus, Akhol. (2018). Menjahit Kain Perca: Gusdurian Dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme di Indonesia. Jurnal Komtemplasi. Vol. 06. No.01. Hal. 119-131.
- Huda, Ulul, dkk. (2018). Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas. Jurnal Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan. Vol. 08. Hal. 541-552.
- Iqbal, Mahathir Muhammad. (2014). Pendidikan Multikultural Interreligi: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia. Jurnal Sosio Didaktika. Vol. 01. No. 01. Hal. 90-98.
- Kampung Gusdurian, <http://www.gusdurian.net/id/9-Nilai-Utama-Gus-Dur/>. “Nilai Utama Gusdurian” (diakses pada tanggal 19 Desember 2020).
- Kurniawan, Ari. (2018). Studi Tentang Eksistensi Komunitas Gusdurian di Kelenteng Teng Swie Bio Krian. Skripsi (Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

- Pujileksono, Sugeng. (2015). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang Kelompok Intrans Publishing. Hal 50-5.
- Qodir, Zuly. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. Jurnal Studi Pemuda. Vol. 05. No.1. Hal. 1-17.
- Puspita, Ganda Vina. (2013) “Pengaruh Penerapan Teori *Operant Conditioning* terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa Jepang”. Skripsi (Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang).
- Rohman, Fathur, dkk. (2018). Kelas Menulis Esai Bagi Komunitas Gusdurian Jepara. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 01. No.02. Hal. 11-23.
- Rokhmad, Abu. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. Jurnal Walisongo, Vol. 20. No.1. Hal. 79-114.
- Setiawan, Albert Tito, dan Setyowati, Rr. Nanik. (2018). Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para Anggota Melalui Kelas Pemikiran Gus Dur. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol.06 No. 02. Hal. 459 – 473.
- Setiawan, Sonie. (2018). Peran Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia Di Surabaya Dalam Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 1. No. 1 Hal. 1-15
- Suci Rochmawati Putri dan Oksiana Jatningsih “Implementasi Nilai-nilai Multikultural oleh Jaringan Gusdurian Surabaya”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 06 No. 01 Jilid 1. Surabaya, 126, 2018.
- Sugiono, 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung:Alfabeta.
- Sulistiyo, Rozib. (2018). Internalisasi Perspektif Bhineka Tunggal Ika dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. Jurnal Ulumuddin. Vol. 08. No. 01. Hal. 64-78.
- Susilowati, Endang, dan Noor Naelil Masruroh. (2018). Internalisasi Perspektif Bhineka Tunggal Ika dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. Jurnal Ulumuddin Vol. 8, No. 01, Hal. 64-78.
- Taufiq, Muhammad. (2016)“Peran Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan”, Skripsi (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Tuahunse, Trisnowaty. (2009). Hubungan antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dengan Sikap terhadap Bela Negara. Jurnal Kependidikan, Vol. 39. No. 2. Hal. 22-34.
- Winarni, Luh Nila. (2020). Eksistensi Pancasila Dalam Menghadapi Ancaman Kebhinekaan. Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan. Vol. 08. No.1. Hal. 90-96.